

## DETERMINANTS OF TAXPAYER COMPLIANCE: ROLE OF LOVE OF MONEY, MACHIAVELLIANISM, WHISTLEBLOWING SYSTEM, RELIGIOSITY, AND TRUST IN GOVERNMENT

Amir Hidayatulloh<sup>1</sup> Indah Shofiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

[amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id](mailto:amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 30-07-2022

Tgl. Diterima : 08-05-2023

Tersedia Online : 30-09-2023

#### Keywords:

*love of money;*

*Machiavellianism; religiosity;*

*whistleblowing system; trust in*

*the government; taxpayer*

*compliance*

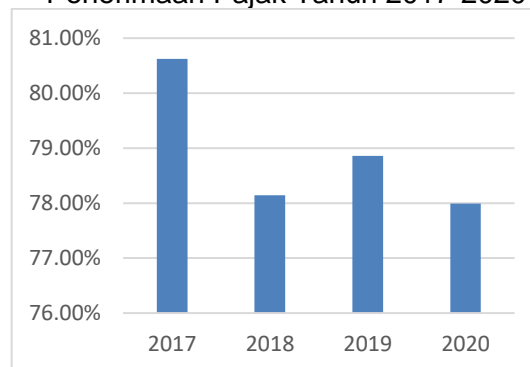
### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the factors that influence taxpayer compliance and the role of the religiosity variable on taxpayer compliance, both as an independent variable and a moderating variable. The respondent of this research is an entrepreneur who has a Taxpayer Identification Number. Data were obtained by distributing questionnaires to respondents who met the criteria. Data analysis of this research uses Partial Least Square with WarpPLS tool. Respondents of this study amounted to 87 people. This study found that taxpayer compliance is influenced by love of money, machiavellianism, whistleblowing system, and trust in the government. Meanwhile, religiosity has no effect on taxpayer compliance. This study also found that religiosity moderated the effect of Machiavellianism on taxpayer compliance, but did not moderate the effect of love of money on taxpayer compliance.*

## PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, pajak adalah sumber penerimaan negara terbesar. Hal ini terbukti dari penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak setiap tahun selalu diatas 70 persen, bahkan pada saat pandemi pun penerimaan negara masih didominasi dari sektor pajak. Penerimaan pajak tahun 2017-2020 disajikan pada grafik 1.

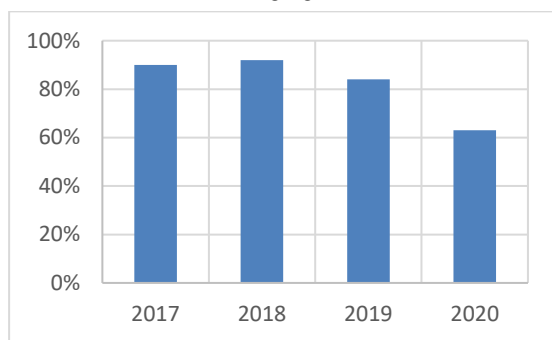
Grafik 1.  
Penerimaan Pajak Tahun 2017-2020



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020)

Walaupun pajak sebagai penerimaan negara terbesar, akan tetapi tidak mendorong semua wajib pajak untuk bersikap patuh dalam membayarkan pajaknya. Hal ini ditunjukkan dengan persentase penerimaan pajak tahun 2017-2020 yang selalu dibawah target yang sudah ditetapkan. Realisasi penerimaan pajak pada tahun 2017-2020 disajikan pada grafik 2.

Grafik 2.  
Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2017-2020



Sumber: (Teapriangga, 2020)

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang belum mencapai target penerimaan pajaknya. Berdasarkan data realisasi penerimaan pajak DIY belum mencapai 100 persen. Pada tahun 2017, penerimaan pajak di DIY sebesar 84,72 persen (Sekarani, 2018), tahun 2018 mencapai 81,27 persen (Nugroho, 2018), tahun 2019 sebesar 55,83 persen (Qomah, 2019), dan tahun 2020 sebesar 94,98 persen (Susmayanti, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu sudah meneliti mengenai faktor yang mendorong wajib pajak untuk berperilaku patuh dalam membayarkan pajaknya, misalnya *love of money* (Abdurahman & Hidayatulloh, 2020; Nauvalia et al., 2018; Nurachmi & Hidayatulloh, 2021), religiusitas (Hidayatulloh & Syamsu, 2020; Sofha & Utomo, 2018; Syamsu & Hidayatulloh, 2021), *machiavellianism* (Syamsu & Hidayatulloh, 2021),

kepercayaan pada pemerintah (Augustine & Enyi, 2020; Dewi & Diatmika, 2020; Purnamasari et al., 2017; Saruji et al., 2019), dan *whistleblowing system* (Fikrianoor et al., 2020; Utama & Hidayatulloh, 2020).

Perilaku *love of money* tercermin dari perilaku tamak yang dimiliki oleh individu. Sehingga, individu akan berupaya melakukan berbagai cara guna mendapatkan uang yang banyak walaupun dengan perilaku tidak etis, termasuk tidak membayarkan pajaknya (Utama & Hidayatulloh, 2020).

Religiusitas yang dimiliki oleh wajib pajak dapat mendorong wajib pajak untuk berperilaku patuh dalam membayarkan pajaknya (Ermawati, 2018; Hidayatulloh & Syamsu, 2020; Ollyviani & Hidayatulloh, 2022; Rindayanti & Budiarto, 2017; Syamsu & Hidayatulloh, 2021). Religiusitas dipandang sebagai kepercayaan pada tuhan yang menentukan sejauh mana wajib pajak memenuhi kewajibannya berdasarkan hukum yang berlaku (Welch et al., 2005).

Faktor lain yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak adalah *machiavellianism*, merupakan bagian kepribadian anti sosial dan rendahnya komitmen ideologis yang dimilikinya (Christie & Geis, 1970). Dengan demikian, kepribadian anti sosial merupakan tindakan yang tidak layak dilakukan (Dalton, 2012). Wajib pajak yang memiliki emosi tinggi akan memengaruhi proses pengambilan keputusan (Kusuma et al., 2016; Maggalatta & Adhariani, 2020; Syamsu & Hidayatulloh, 2021).

Menurut (Kogler et al., 2013), kepercayaan pada pemerintah juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak. Kepercayaan pada pemerintah adalah sebuah hasil dari kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat atas layanan dari pemerintah yang diterimanya. Dengan

demikian, ketika pemerintah melakukan beberapa aktivitas atau mengeluarkan kebijakan yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, maka masyarakat pun akan semakin semangat untuk memenuhi kewajibannya, termasuk pada bidang perpajakan. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak adalah *whistleblowing system* (Sulistyowati & Pahlevi, 2018; Utama & Hidayatulloh, 2020). Dari rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi, dan (2) menganalisis peran variabel religiusitas sebagai variabel independen dan variabel moderasi.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Theory of Planned Behavior*

*Theory of Planned Behavior* adalah teori yang menjelaskan niat perilaku dan perilaku dari individu (Ajzen, 1991). Teori ini terkait dengan faktor cinta uang, *machiavellianism*, kepercayaan pada pemerintah, religiusitas, dan kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, wajib pajak akan berpikir mengenai konsekuensi dari melakukan suatu perilaku.

### *Machiavellianism*

*Machiavellianism* adalah kepribadian individu yang meliputi kepribadian manipulatif, suka berbohong, selalu mencari keuntungan, rasa empati rendah, rasa penyesalan rendah, dan suka menolak tanggung jawab yang diberikan (Setyanta & Puspitasari, 2019). Sikap *machiavellianism* dapat menjadikan individu berperilaku tidak etis dan merugikan orang lain, misalnya perilaku untuk melakukan penggelapan pajak

(Gunawan & Sulistiawan, 2017; Syamsu & Hidayatulloh, 2021).

### *Love of Money*

*Love of money* (cinta uang) adalah suatu keinginan yang timbul pada setiap individu guna memiliki uang. Dengan demikian, individu tidak akan menggunakan uangnya ketika tidak membawa manfaat baginya (Dwitia et al., 2020). Sehingga, cinta uang memberikan dampak negatif, seandainya individu tersebut mencintai uangnya secara berlebihan. Dengan demikian, cinta uang secara tidak langsung memengaruhi sikap etis individu (Hafizhah, 2016). Lebih lanjut, wajib pajak yang memiliki cinta uang tinggi memiliki kecenderungan untuk enggan membayarkan pajaknya (Dwitia et al., 2020).

### Religiusitas

Individu yang memiliki religiusitas maka membuat individu tersebut mengerti akan nilai-nilai agama, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan. Nilai agama digunakan individu sebagai dasar dalam melaksanakan aktivitas (Ganinda et al., 2020). Religiusitas merupakan sikap keberagaman yang memiliki makna bahwa terjadi proses internalisasi kedalam diri individu (Dister, 1998), dan agama merupakan salah satu sumber etika. Agama diarahkan untuk meningkatkan fungsi serta peran etika saat melakukan kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, individu yang beragama akan berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang akhirnya berdampak pada perilaku atau saat pengambilan keputusan (Alam et al., 2011).

### *Whistleblowing System*

*Whistleblowing system* merupakan suatu mekanisme penyampaian

pengaduan mengenai dugaan tindak pidana korupsi yang melibatkan pegawai maupun orang lain di tempat kerja (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010). Dengan demikian, peran *whistleblower* (orang yang mengadukan) sangat dibutuhkan untuk mencegah dan mendeteksi dini dari kemungkinan pelanggaran yang terjadi di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak. Akhirnya, penerapan *whistleblowing system* di Direktorat Jenderal Pajak berdampak pada kepatuhan wajib pajak (Sulistiyowati & Pahlevi, 2018; Utama & Hidayatulloh, 2020).

### **Kepercayaan Pada Pemerintah**

Kepercayaan kepada pemerintah adalah bentuk kesediaan warga negara untuk rentan pada tindakan pemerintah walaupun negara tersebut tidak mampu secara aktif mengendalikan tindakan pemerintah (Jimenez & Iyer, 2016). Dengan demikian, menurut (Scholz & Lubell, 1998) kepercayaan pada pemerintah memiliki peran penting dalam kepatuhan wajib pajak. Kepercayaan muncul adanya kepercayaan pada sistem pemerintahan dan hukum perpajakan (Purnamasari et al., 2017).

### **Kepatuhan Wajib Pajak**

Wajib pajak disebut patuh ketika wajib pajak sudah melaporkan kewajibannya secara benar dan tepat. Atau dengan kata lain, wajib pajak dapat dikatakan patuh ketika wajib pajak dapat memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan undang-undang.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Cinta Uang Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Perilaku tamak adalah cerminan dari perilaku cinta uang. Menurut (Tang & Chiu, 2003), individu yang memiliki cinta uang cenderung berfokus pada kebutuhannya. Individu tersebut menganggap bahwa tolak ukur kebahagiaan adalah banyaknya uang yang dimiliki. Dengan demikian, mereka akan berupaya melakukan berbagai cara guna mendapatkan uang yang banyak termasuk dengan cara tidak etis (Utama & Hidayatulloh, 2020). Sehingga, wajib pajak yang memiliki perilaku cinta uang akan lebih memikirkan dirinya sendiri dibandingkan untuk membayar pajak (Abdurahman & Hidayatulloh, 2020; Nugroho et al., 2020; Nurachmi & Hidayatulloh, 2021). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) adalah sebagai berikut:

H1: cinta uang berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

#### **Pengaruh Religiusitas Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Religiusitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak (Hidayatulloh & Syamsu, 2020; Ollyviani & Hidayatulloh, 2022; Sofha & Utomo, 2018; Welch et al., 2005). Wajib pajak yang memiliki tingkat keyakinan agama yang baik maka wajib pajak tersebut dapat mencegah perilaku tidak etis. Wajib pajak akan merasa bersalah ketika melakukan perilaku tersebut (Grasmick et al., 1991). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: religiusitas berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

#### **Pengaruh *Machiavellianism* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Menurut (Nikara & Mimba, 2019), sifat *machiavellianism* yang dimiliki individu akan mendorong untuk berperilaku tidak

etis dan merugikan orang lain. Dengan demikian, individu cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan baginya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Maggalatta & Adhariani, 2020; Shafer & Wang, 2017; Styarini & Nugrahani, 2020; Syamsu & Hidayatulloh, 2021) yang menyatakan bahwa *machiavellianism* berpengaruh terhadap perilaku individu, termasuk perilaku patuh dalam membayarkan pajaknya. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian (H3) ini adalah sebagai berikut:

H3: *Machiavellianism* berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

#### **Religiusitas Memoderasi Pengaruh Cinta Uang dan *Machiavellianism* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Religiusitas yang dimiliki seseorang dapat mengurangi perilaku tidak etisnya (Budiarto et al., 2017). Dengan demikian, individu yang memiliki religiusitas tinggi akan membayarkan pajaknya tanpa harus memanipulasi nilainya atau nominalnya (Nida, 2014). Menurut (Farhan et al., 2019), religiusitas dapat memoderasi pengaruh cinta uang dan *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga, religiusitas yang dimiliki seseorang dapat memoderasi pengaruh baik cinta uang dan *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dan hipotesis kelima (H5) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: religiusitas memoderasi pengaruh cinta uang terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

H5: religiusitas memoderasi pengaruh *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

#### **Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Menurut (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010), *whistleblowing system* adalah mekanisme menyampaikan aduan tentang tindak pidana korupsi yang melibatkan pegawai maupun orang yang ada di tempat kerja. *Whistleblower* (pihak yang mengadukan) sangat dibutuhkan untuk mencegah tindak pelanggaran. Dengan demikian, implementasi *whistleblowing system* berpengaruh pada kepatuhan wajib pajak serta mengurangi tindak kecurangan wajib pajak (Dister, 1998; Utama & Hidayatulloh, 2020). Sehingga, hipotesis keenam (H6) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

#### **Pengaruh Kepercayaan Pada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Rasa percaya wajib pajak pada pemerintah dapat mendorong perilaku patuh wajib pajak (Scholz & Lubell, 1998). Adanya hukum yang jelas akan menimbulkan rasa aman, sehingga menimbulkan persepsi pada diri wajib pajak bahwa tidak ada penyalahgunaan dari uang pajak yang disetorkan kepada pemerintah (Augustine & Enyi, 2020; Dewi & Diatmika, 2020; Purnamasari et al., 2017; Saruji et al., 2019). Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H7) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H7: kepercayaan pada pemerintah berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

## METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi. Menurut (Khairizka, 2022), pada tahun 2021 jumlah wajib pajak berjumlah 49,82 juta. Sampel penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang menjalankan usaha (wirausaha). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria wajib pajak yang melakukan wirausaha yang memiliki NPWP.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada responden. Variabel penelitian ini terdiri dari cinta uang, religiusitas, *machiavellianism*, dan kepatuhan wajib pajak. Teknis analisis data menggunakan *Partial Least Square* dengan bantuan alat WarpPLS.

Kepatuhan wajib pajak didefinisikan sebagai pemenuhan kewajiban dan hak pembayaran yang dilakukan oleh wajib pajak (Fatma et al., 2019), dan diukur dengan lima item pertanyaan yang diadopsi dari (Fatma et al., 2019). Cinta uang adalah tingkat kesuksesan individu yang diukur dengan banyaknya uang yang dimiliki (Aziz & Taman, 2015), dan diukur dengan menggunakan dua belas item pertanyaan yang diadopsi dari (Maggalatta & Adhariani, 2020).

Religiusitas adalah kualitas iman serta kepercayaan individu pada agama sebagai wujud keyakinannya (Pemayun & Budiasih, 2018) dan diukur dengan tiga item pertanyaan yang diadopsi dari (Pemayun & Budiasih, 2018). Menurut Christie & Geis (1970), *machiavellianism* merupakan kepribadian antisosial serta kecenderungan ideologinya rendah dan diukur dengan menggunakan enam item pertanyaan yang diadopsi dari (Maggalatta & Adhariani, 2020).

Menurut Jimenez & Iyer (2016), kepercayaan pada pemerintah adalah bentuk kesediaan warga negara secara

individu yang rentan pada tindakan pemerintah meskipun ketidakmampuan untuk berperan aktif dalam mengendalikan pemerintah dan diukur dengan dua item pertanyaan yang diadopsi dari (Aktaş Güzel et al., 2019). *Whistleblowing system* merupakan mekanisme penyampaian pengaduan yang terkait dengan dugaan tindak pidana korupsi yang melibatkan pegawai atau orang dilingkungan pekerjaan (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2010), dan diukur dengan menggunakan lima item pertanyaan yang diadopsi dari (Sulistiyowati & Pahlevi, 2018). Masing-masing variabel diukur dengan menggunakan skala likert lima poin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penyebaran data kuesioner yang terkumpul berjumlah 140 kuesioner, akan tetapi hanya 127 data yang dapat diolah lebih lanjut. Hal ini karena 13 responden memberikan jawaban pada kuesioner tidak lengkap.

Responden penelitian ini didominasi oleh perempuan sebesar 87 orang, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki 40 orang. Deskripsi responden mengenai usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Responden

Keterangan	Frekuensi
Tingkat Pendidikan	
SD	2
SMP	9
SMA	96
Diploma	4
Sarjana	16
Usia	
15-20 tahun	5
21-25 tahun	17
26-30 tahun	10
31-35 tahun	70

36-40 tahun	8
>40 tahun	17
Pendapatan	
0-Rp5.000.000	45
>Rp5.000.000- Rp10.000.000	57
Rp10.000.000- Rp15.000.000	20
>Rp15.000.000	5

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA (96 responden), usia 31-35 tahun (70 responden), dan tingkat pendapatan >Rp5.000.000-Rp7.000.000 (57 responden). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *PLS* dengan alat WarpPLS. *PLS* adalah persamaan struktural berbasis varian yang secara simultan mampu melakukan model pengukuran (uji validitas dan uji reliabilitas), model struktural (pengujian hipotesis). Hasil pengujian pengukuran disajikan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 3. Uji Validitas

	LOM	M	R	WB	KPP	KP	AVE
LOM_1	(0.783)						(0.703)
LOM_2	(0.905)						
LOM_3	(0.940)						
LOM_4	(0.928)						
LOM_5	(0.828)						
LOM_6	(0.903)						
LOM_7	(0.952)						
LOM_8	(0.843)						
LOM_9	(0.900)						
LOM_10	(0.862)						
LOM_11	(0.876)						
LOM_12	(0.924)						
M_1		(0.788)					(0.521)
M_2		(0.774)					
M_3		(0.719)					
M_4		(0.751)					
M_5		(0.771)					
M_6		(0.761)					
R_1			(0.799)				(0.577)
R_2			(0.741)				
R_3			(0.788)				
WB_1				(0.774)			(0.594)
WB_2				(0.726)			
WB_3				(0.795)			
WB_4				(0.808)			
WB_5				(0.751)			
KP_1					(0.712)		(0.886)
KP_2					(0.723)		
KPP_1						(0.779)	
KPP_2						(0.846)	
KPP_3						(0.724)	

KPP_4						(0.732)
KPP_5						(0.809)

Sumber: data diolah (2022)

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Composite Reliability	LOM	M	R	WB	KP	KPP
	0.931	0.076	0.708	0.812	0.862	0.916

Sumber: data diolah (2022)

Ket:

LOM: Love of Money

M: Machiavellianism

R: Religiusitas

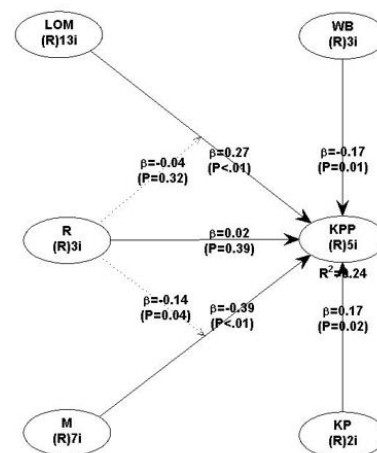
WB: Whistleblowing System

KP: Kepercayaan Pada Pemerintah

KPP: Kepatuhan Wajib Pajak

Tabel 3 menunjukkan bahwa pertanyaan yang digunakan dalam instrumen valid. Hal ini ditunjukkan dengan faktor *loading* lebih besar dari 0,7 dan nilai AVE lebih besar dari 0,5. Sedangkan, tabel 4 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan penelitian ini reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7

Langkah selanjutnya, adalah pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Gambar 1 menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak orang pribadi dipengaruhi oleh faktor *love of money*, *machiavellianism*, *whistleblowing system*,

dan kepercayaan pada pemerintah. Atau dengan kata lain, H1, H3, H6, dan H7 terdukung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi untuk *love of money* (<0,01), *machiavellianism* (<0,01), *whistleblowing system* (0,01) dan kepercayaan pada pemerintah (0,02) yang lebih kecil daripada 0,05.

#### **Pengaruh *Love of Money* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Wajib pajak yang mencintai uangnya memiliki anggapan bahwa uang adalah tolak ukur kebahagiaan. Sehingga, mereka lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhannya. Dengan demikian, mereka akan melakukan berbagai cara guna mendapatkan uang walaupun dengan cara tidak etis (Abdurahman & Hidayatulloh, 2020; Nugroho et al., 2020; Nurachmi & Hidayatulloh, 2021).

#### **Pengaruh *Machiavellianism* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Selain itu, menurut (Nikara & Mimba, 2019), salah satu faktor yang mendorong individu untuk berperilaku tidak etis adalah *machiavellianism*. Sifat ini memungkinkan individu untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain (Maggalatta & Adhariani, 2020; Shafer & Wang, 2017; Styarini & Nugrahani, 2020; Syamsu & Hidayatulloh, 2021). Dengan demikian, wajib pajak yang memiliki sifat *machiavellianism* cenderung melakukan tindakan penggelapan pajak.

#### **Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Keberadaan *whistleblower* sangat dibutuhkan pada bidang perpajakan. Hal ini karena *whistleblower* dapat mengadukan tindak pidana korupsi yang melibatkan pegawai pajak maupun orang yang ada disekitarnya. Dengan demikian, wajib pajak akan memikirkan konsekuensi yang akan diperoleh ketika melakukan penggelapan pajak. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Dister, 1998;

Utama & Hidayatulloh, 2020), *whistleblowing system* berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

#### **Pengaruh Kepercayaan pada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Faktor lain yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak adalah kepercayaan pada pemerintah. Menurut (Scholz & Lubell, 1998), adanya hukum yang jelas akan menimbulkan rasa aman, sehingga wajib pajak memiliki persepsi bahwa uang pajak yang dibayarkan tidak disalahgunakan (Augustine & Enyi, 2020; Dewi & Diatmika, 2020; Purnamasari et al., 2017; Saruji et al., 2019). Dengan demikian, wajib pajak akan bersikap patuh dalam membayarkan pajaknya.

#### **Pengaruh Religiusitas Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Kepatuhan wajib pajak tidak dipengaruhi oleh religiusitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,39) yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Abdurahman & Hidayatulloh, 2020; Hidayatulloh, 2016; Hidayatulloh & Sartini, 2019; Nurachmi & Hidayatulloh, 2021; Palupi & Hidayatulloh, 2019) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap perilaku etis individu. Menurut (Urumsah et al., 2016), ketika individu berniat berperilaku tidak etis, maka nilai-nilai keimanan dalam diri individu seolah-olah menghilang. Sehingga, individu tidak akan mempertimbangkan nilai religiusitas ketika berperilaku tidak etis.

#### **Pengaruh *Machiavellianism* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang di Moderasi oleh Religiusitas**

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa religiusitas memoderasi pengaruh antara *machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,04) yang lebih kecil dibandingkan dengan

0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis kelima (H5) penelitian terdukung. Menurut (Budiarto et al., 2017), individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berupaya membayarkan pajaknya sesuai dengan keadaan, tanpa harus memanipulasi nilai atau nominalnya.

#### **Pengaruh *Love of Money* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang di Moderasi oleh Religiusitas**

Akan tetapi, penelitian ini menemukan hasil bahwa *religiusitas* tidak memoderasi pengaruh cinta uang terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (0,32) yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Atau dengan kata lain, hipotesis keempat (H4) tidak terdukung. Hal ini mungkin karena religiusitas yang dimiliki individu tidak berasal dari hati, akan tetapi individu tersebut bersikap religiusitas ketika di depan orang. Hal ini didukung dari hasil penelitian (Mutingatun & Hidayatulloh, 2020) yang menyatakan bahwa religiusitas intrinsik tidak berpengaruh terhadap kecurangan pajak.

### **KESIMPULAN**

Kepatuhan wajib pajak orang pribadi dipengaruhi oleh *love of money*, *machiavellianism*, *whistleblowing system*, dan kepercayaan pada pemerintah. Wajib pajak yang memiliki persepsi bahwa uang adalah tolak ukur dari suatu kebahagiaan, mereka akan cenderung melakukan perilaku tidak etis. Oleh karena itu, wajib pajak yang memiliki sikap cinta uang cenderung untuk bersikap tidak patuh dalam membayarkan pajaknya. Selain itu, wajib pajak yang memiliki sikap *machiavellianism* juga cenderung akan bersikap tidak patuh dalam membayarkan pajaknya.

Adanya *whistleblowing system* juga akan memengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Ketika ada mekanisme

penyampaian aduan, maka wajib pajak akan bersikap patuh dalam membayarkan pajaknya. Begitu juga, ketika wajib pajak merasa bahwa hukum yang ada jelas dan menimbulkan rasa aman, maka wajib pajak tidak berpikir bahwa uang yang dibayarkan akan disalahgunakan. Dengan demikian, wajib pajak akan bersikap patuh dalam membayarkan pajaknya.

Kepatuhan wajib pajak tidak dipengaruhi oleh faktor religiusitas. Hal ini karena ketika wajib pajak berperilaku tidak etis, wajib pajak tidak akan mempertimbangkan nilai-nilai agama.

Pengaruh *Machiavellianism* terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dimoderasi oleh religiusitas. Akan tetapi, religiusitas tidak memoderasi pengaruh *love of money* terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Begitu juga, religiusitas tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

### **IMPLIKASI DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini berimplikasi dari sisi teori maupun sisi praktis. Dari sisi teori, penelitian ini mengembangkan atau memperluas penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Sedangkan, dari sisi praktik penelitian ini dapat digunakan dasar Direktorat Jenderal Pajak untuk menyusun kebijakan terkait kepatuhan wajib pajak, khususnya wajib pajak orang pribadi.

### **REFERENCES**

- Abdurahman, N. L., & Hidayatulloh, A. (2020). Kecerdasan, Religiusitas, Kecintaan Terhadap uang dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i2.75>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50,

- 179–211.  
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aktaş Güzel, S., Özer, G., & Özcan, M. (2019). The effect of the variables of tax justice perception and trust in government on tax compliance: The case of Turkey. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 78(April 2018), 80–86.  
<https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.12.006>
- Alam, S. S., Mohd, R., & Hisham, B. (2011). Is religiosity an important determinant on Muslim consumer behaviour in Malaysia? *Journal of Islamic Marketing*, 2(1), 83–96.  
<https://doi.org/10.1108/1759083111115268>
- Augustine, A. A., & Enyi, E. (2020). Control of Corruption, Trust in Government, and Voluntary Tax Compliance in South-West, Nigeria. *Management Studies*, 8(1), 84–97.  
<https://doi.org/10.17265/2328-2185/2020.01.011>
- Aziz, T. I., & Taman, A. (2015). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014). *Jurnal Nominal*, 4(2).  
[10.21831/nominal.v4i2.7998](https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7998)
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Realisasi Penerimaan Negara (Milyar Rupiah) Tahun 2007-2020*.  
<https://www.bps.go.id>  
<https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/24/1286/realisasi-pendapatan-negara-milyar-rupiah-2007-2020.html>
- Budiarto, D. S., Yennisa, & Nurmalisa, F. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dan Machiavellian Dengan Tax Evasion: Riset Berdasarkan Perspektif Gender. *Telaah Bisnis*, 17(2), 145–168.  
<http://dx.doi.org/10.35917/tb.v17i2.54>
- Christie, R., & Geis, F. (1970). *Studies in Machiavellianism*. Academic Press.
- Dalton, R. D. (2012). The Joint Effect of Machiavellianism and Ethical Environment on Whistle-Blowing. *Springer Science Business Media Dordrecht*.
- Dewi, N. P. D. A., & Diatmika, I. P. G. (2020). Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Persepsi Tax Amnesty, Akuntabilitas Pelayanan Publik, dan Lingkungan Sosial terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 245.  
<https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25895>
- Dister, N. S. (1998). *Psikologi Agama*. Kanisius.
- Dwitia, E., Masripah, & Widiastuti, N. P. E. (2020). Taxpayer Perception Related to Love Of Money, Machiavellian, and Equity Sensitivity on Tax Evasion Ethics. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jayakarta*, 2(1), 18–33.
- Ermawati, N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Kesadaran Wajib Pajak, dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal STIE Semarang*, 10. DOI: [10.33747/stiesmg.v10i1.89](https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i1.89)
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi: (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.88>
- Fatma, F. D., Syamsu, M. N., & Hidayatulloh, A. (2019). Antecedent of E-SPT Use and It's Impact on Taxpayer's Compliance. *Multi-Diciplinary International Conference University of Asahan*, 343–359.  
<http://jurnal.una.ac.id/index.php/seminter2019/article/view/530/452>
- Fikrianoor, K., Utama, M. R., Ganinda, F. P., Nugroho, A. D., & Hidayatulloh, A. (2020). Whistleblowing System Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Di Indonesia: Apakah Risiko Sanksi Pajak Memoderasi? *Jurnal Reformasi Administrasi*, 7(2), 139–144.  
<https://doi.org/10.31334/reformasi.v7i2.1064>

- Ganinda, F. P., Fikrianoor, K., Nugroho, A. D., & Hidayatulloh, A. (2020). Etika Uang, Religiusitas, dan Penggelapan Pajak (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Gunungkidul). *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.759>
- Grasmick, H. G., Kinsey, K., & Cochran, J. K. (1991). Denomination, Religiosity and Compliance with the Law: A Study of Adults. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 30(1), 99. <https://doi.org/10.2307/1387152>
- Gunawan, A. S., & Sulistiawan, D. (2017). Pengaruh Sikap Machiavellian dan Social Responsibility terhadap Perilaku Tax Avoidance yang Dilakukan oleh Wajib Pajak di Indonesia (Jawa Tengah dan Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 1432–1451.
- Hafizhah, I. (2016). Pengaruh Etika uang Terhadap Kecurangan Pajak dengan Religiusitas, Gender dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *Fakultas Ekonomi, Universitas Riau*, 2(2), 2010–2012.
- Hidayatulloh, A. (2016). Faktor-faktor yang mendorong wajib pajak pribadi untuk menggelapkan pajak. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 189–200. <http://dx.doi.org/10.12928/optimum.v6i2.7879>
- Hidayatulloh, A., & Sartini. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 28–36. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.9747>
- Hidayatulloh, A., & Syamsu, M. N. (2020). Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, dan Niat Untuk Menghindari Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 44–51. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jimenez, P., & Iyer, G. S. (2016). Tax Compliance in a Social Setting: The Influence of Social Norms, Trust in Government, and Perceived Fairness on Taxpayer Compliance. *Advances in Accounting*, 34, 17–26. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.07.001>
- Khairizka, P. N. (2022). *Terus Meningkatkan, Ini Dia Jumlah Wajib Pajak di Akhir 2021*. [www.pajakku.com](http://www.pajakku.com). <https://www.pajakku.com/read/62c3e7d2a9ea8709cb18aaea/Terus-Meningkat-Ini-Dia-Jumlah-Wajib-Pajak-di-Akhir-2021>
- Kogler, C., Kirchler, E., Hofmann, E., Antonides, G., Gangl, K., de Groot, M., Goslinga, S., & Muehlbacher, S. (2013). »How can I help you?« Perceived Service Orientation of Tax Authorities and Tax Compliance. *FinanzArchiv*, 69(4), 487. <https://doi.org/10.1628/001522113x675683>
- Kusuma, T. H., Utami, H. N., & Ruhana, I. (2016). Pengaruh Persepsi Peran Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, dan Preferensi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10(1), 1–10.
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020). For Love Or Money: Investigating The Love Of Money, Machiavellianism And Accounting Students' Ethical Perception. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 203–220.
- Mutingatun, N., & Hidayatulloh, A. (2020). Etika Uang Dan Kecurangan Pajak: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Gender, Materialisme, Dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1–15. <https://doi.org/10.34010/jra.v12i2.2907>
- Nauvalia, F. A., Hermawan, Y., & Sulistyani, T. (2018). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Permana*, 9(2).

- Nida, D. R. P. P. (2014). Pengaruh Persaingan, Pemberian Jasa Lain, dan Sifat Machiavellian Pada Independensi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 778–790.
- Nikara, I. A. G. I. K., & Mimba, N. P. S. H. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Pendahuluan Skandal-Skandal Akunta. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 536–562.
- Nugroho, A. (2018). *Jelang Tutup Tahun, Penerimaan Pajak DJP DIY Capai 81,27 Persen*. <https://Jogja.Tribunnews.Com>. <https://jogja.tribunnews.com/2018/12/18/jelang-tutup-tahun-penerimaan-pajak-djp-diy-capai-8127-persen>
- Nugroho, A. D., Ganinda, F. P., Fikrianoor, K., & Hidayatulloh, A. (2020). Money Ethic mempengaruhi Penggelapan Pajak: Peran Love of Money. *Transpransi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(2), 132–138.
- Nurachmi, D. A., & Hidayatulloh, A. (2021). Gender, Religiusitas, Love of Money, dan Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30–41. <http://dx.doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.5168>
- Ollyviani, S. D., & Hidayatulloh, A. (2022). Etika Uang, Religiusitas, Dan Penggelapan Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.3427>
- Palupi, A. L., & Hidayatulloh, A. (2019). Studi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Wirausahawan di kabupaten Kulon Progo. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i1.163>
- Pemayun, A. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1600–1628.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No 20. (2010).
- Purnamasari, A., Pratiwi, U., & Sukirman, S. (2017). Pengaruh Pemahaman, Sanksi Perpajakan, Tingkat Kepercayaan Pada Pemerintah dan Hukum serta Nasionalisme Dalam Kepatuhan Wajib Pajak Membayar PBB-P2. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(1), 22. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.1.22-39>
- Qomah, K. I. (2019). *DJP DIY Genjot Capaian Pajak 2019*. <https://Ekbis.Harianjogja.Com>. <https://ekbis.harianjogja.com/read/2019/10/03/502/1020679/djp-diy-genjot-capaian-pajak-2019>
- Rindayanti, R., & Budiarto, D. S. (2017). Hubungan antara Love of Money, Machiavellian dengan Persepsi Etis: Analisis Berdasarkan Perspektif Gender. *Akuntabilitas*, 10(2), 261–272. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.6137>
- Saruji, S. C., Mohdali, R., & Mohamed, N. N. (2019). Trust in Government and Perceptions of Tax Compliance among Adolescents. *Journal of Advanced Research Design*, 61(1), 19–29.
- Scholz, J. T., & Lubell, M. (1998). Trust and Taxpaying: Testing the Heuristic Approach to Collective Action. *American Journal of Political Science*, 42(2), 398. <https://doi.org/10.2307/2991764>
- Sekarani, R. (2018). Ini Dia Hasil Penerimaan Pajak di DIY Sepanjang 2017. *Jogjapolitan.Harianjogja.Com*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/01/03/512/881597/ini-dia-hasil-penerimaan-pajak-di-diy-sepanjang-2017>
- Setyanta, B., & Puspitasari, D. (2019). Peran sanksi pajak dalam

- memoderasi kepatuhan wajib pajak pribadi di Yogyakarta. *Al Tijarah*, 5(2), 72–84.  
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah%0APeran>
- Shafer, W. E., & Wang, Z. (2017). Machiavellianism, social norms, and taxpayer compliance. *Business Ethics*, 1–14.  
<https://doi.org/10.1111/beer.12166>
- Sofha, D., & Utomo, S. D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, LOM Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2).
- Styarini, D., & Nugrahani, T. S. (2020). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Tarif Pajak, Pemahaman Perpajakan, Dan Self Assessment System Terhadap Penggelapan Pajak. *Akuntansi Dewantara*, 4(1), 22–32.  
<https://doi.org/10.26460/AD.V4I1.5343>
- Sulistiyowati, S. L., & Pahlevi, R. W. (2018). Pengaruh Good Governance Dan Whistleblowing System Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Risiko Sanksi Pajak Sebagai Moderasi (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Di Kabupaten Sleman). *Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 9(1), 46–57.  
<https://doi.org/10.18196/bti.91099>
- Susmayanti, H. (2021). *Realisasi Penerimaan Pajak di DIY Tahun 2020 Capai Rp4,7 Triliun*. <https://Jogja.Tribunnews.Com>.  
<https://jogja.tribunnews.com/2021/02/09/realisasi-penerimaan-pajak-di-diy-tahun-2020-capai-rp47-triliun>
- Syamsu, M. N., & Hidayatulloh, A. (2021). Antecedent Niat Wajib Pajak Untuk Menghindari Pajak : Apakah Religiusitas Ekstrinsik , Dan Machiavellian Berperan ? *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 41–49.
- Tang, T. L. P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics*.  
<https://doi.org/10.1023/A:1024731611490>
- Teapriangga, A. (2020). Tren Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Satu Dekade Terakhir. <https://News.Ddtc.Co.Id>.  
<https://news.ddtc.co.id/tren-target-dan-realisasi-penerimaan-pajak-satu-dekade-terakhir-18772>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat Jauh Ke Dalam: Dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Niat Melakukan Kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 48–55.
- Utama, M. R., & Hidayatulloh, A. (2020). Peran Risiko Sanksi Pajak pada Pengaruh Good Governance dan Whistleblowing System Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(1), 54–64.  
<https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.540>
- Welch, M. ., XU, Y., Bjarnason, T., Petee, T., O'Donell, P., & Magro, P. (2005). But Everbody Does It: The Effect of Perception, Moral Pressures, and Informal Sanction on Tax Chetaing. *Sociological Spectrum*, 25(1).